

TUBUH PEREMPUAN DAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE**Dian Ursula Yenifer Sarah****Abstract*

Nowadays, the flow of information and developments in the world of science is both an opportunity and a challenge that all elements continue to face. The world of theology is no exception, especially when facing various latest discoveries in the scientific world, for example, a technology called Artificial Intelligence or artificial intelligence. Departing from this, this paper aims to analyze the position of humans in terms of women's bodies in the midst of the presence of sexual robots. This paper uses a qualitative methodology with literature studies. The data will be obtained from various sources of scientific literature, documents, news, or written information that has a connection. The author will conduct an analysis with a feminist perspective on the presence of sexual robots that resemble women as a result of Artificial Intelligence. From the results of the writing, it was found that by embedding Artificial Intelligence into sexual robots, the warm and intimate relationship between men and women seems to have faded.

Keywords: Female Body, Artificial Intellegence, Feminism.

Abstrak

Sekarang ini arus informasi dan perkembangan dalam dunia sains menjadi peluang sekaligus tantangan yang terus dihadapi oleh semua elemen manusia. Tidak terkecuali dunia teologi, khususnya ketika menghadapi berbagai penemuan terbaru dalam dunia saintek misalnya teknologi yang bernama *Artificial Intellegence* atau kecerdasan buatan. Berangkat dari hal tersebut maka tulisan ini hendak bertujuan untuk menganalisis posisi manusia dalam hal tubuh perempuan di tengah kehadiran robot seksual. Penulisan ini

* Universitas Kristen Duta Wacana.

menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kepustakaan. Adapun data akan diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah, dokumen, berita atau informasi tertulis yang memiliki keterkaitan. Penulis akan melakukan analisis dengan perspektif feminis terhadap kehadiran robot seksual yang menyerupai perempuan sebagai hasil dari Artificial Intelligence. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dengan menyematkan Artificial Intelligence ke dalam robot seksual maka relasi hangat dan intim antara laki-laki dan perempuan seakan menjadi pudar.

Kata-kata kunci: Tubuh Perempuan, Artificial Intelligence, Feminisme.

PENDAHULUAN:

Di zaman ini, sains dan teknologi berkembang sangat pesat dan menciptakan kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia. Dengan mobilitas yang tinggi, manusia diuntungkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi. Di antaranya efisiensi waktu, akses yang mudah dan instant dalam memperoleh informasi atau berita, meningkatnya angka harapan hidup berkat berbagai inovasi di bidang kesehatan, kesempatan yang sama dalam bidang pendidikan, serta akses terhadap hiburan dan kesenangan setelah penat melakukan berbagai rutinitas pekerjaan harian.

Berbagai kemudahan dan kesenangan yang tercipta melalui perkembangan teknologi dan sains ini, diterima sebagai peluang besar dalam dunia usaha untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia terhadap kesenangan atau hiburan. Karena itu tidaklah mengherankan bila kemudian, berbagai inovasi dibidang teknologi terus menerus dilakukan untuk bisa memahami dan menjawab kebutuhan riil setiap individu. Mungkin sedikit naif bila inovasi teknologi dilakukan semata-mata untuk menjawab atau memenuhi hasrat dan kebutuhan masing-masing individu. Sebab bisa jadi, alasan lain dari inovasi yang masif dilakukan oleh para pelaku dunia usaha dan raksasa bisnis teknologi dunia merupakan bagian dari keinginan untuk menguasai, memimpin dan mengendalikan pasar dunia. Namun meskipun demikian, para pelaku bisnis berhasil menciptakan ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi. Karena itu, perusahaan-perusahaan yang berbasis teknologi, akan secara berkesinambungan melakukan berbagai

inovasi, lalu mengembangkan serta memproduksi alat-alat yang berbasis teknologi.

Sadar atau tidak, pola konsumsi masyarakat kita telah dibentuk oleh sistem pasar (global industry), dari pola konsumsi yang bersifat primer sampai konsumsi berupa layanan informasi dan hiburan. Pembentukan pola konsumsi pasar ini bersifat bebas nilai, karena di dunia pasar nilai yang berlaku adalah nilai ekonomis. Dalam arti sesuatu yang paling bisa menghasilkan uang dalam jumlah besar, dengan cara apapun lalu dianggap sah-sah saja. Kondisi ini merupakan akibat dari globalisasi yang kemudian bertransmutasi dalam bentuk hukum pasar. Kondisi ini berlangsung secara terselubung bahkan dalam kurun waktu yang akan menggenerasi. Libidonomi dalam arti pengarahannya sebagai komoditi ekonomi, menjadi semacam sistem baru dalam mencari kesejahteraan dalam ekonomi.¹

Tidak hanya boneka seks saja, tetapi semua perangkat teknologi yang menggunakan *Artificial Intelligence*, telah banyak melakukan perubahan bagi manusia dan dunia. Karena itu, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah perubahan hidup manusia yang disebabkan oleh inovasi teknologi memberi pengaruh negatif? Implikasi negatif seperti apa yang muncul melalui kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* khususnya robot seks? Penelitian ini akan mencoba untuk melihat persoalan ini dari perspektif teologis, khususnya menyangkut “Kebertubuhan” dan hal-hal lain yang saling berkelindan di dalamnya, termasuk soal seksualitas. Mengapa? Sebab tubuh, baik tubuh perempuan maupun tubuh laki-laki tidak hanya berfungsi sebagai seksual *enjoyment* saja. Dan seksualitas itu bukan hanya sekedar pelampiasan hasrat seksual saja. Ada nilai transenden dalam seksualitas itu, sebab seks juga merupakan karunia Allah. Selain hal-hal yang sudah disebutkan tadi, tulisan ini juga akan sedikit membahas secara khusus tentang boneka robot seksual yang menyerupai bentuk tubuh seorang perempuan dari perspektif Feminisme. Sebab pada umumnya perusahaan teknologi melakukan inovasi robot seksual dalam bentuk dan rupa seorang perempuan.

PEMBAHASAN:

Perkembangan Teknologi dalam Rupa Perempuan

Sekarang ini, ada 5 perusahaan raksasa dunia berbasis teknologi. Dan mereka adalah Facebook, Amazon, Apple, Microsoft dan Google (alphabet).² Lebih lanjut Ismi juga menyebutkan bahwa, “*kelima perusahaan teknologi tersebut menciptakan perangkat seperti komputer, smartphone, peralatan elektronik rumah tangga, beragam software atau aplikasi, untuk menunjang pekerjaan dan layanan terkait informasi teknologi.*”³ Kelima raksasa teknologi ini, setia melakukan berbagai peningkatan dalam teknologi dan aplikasi untuk tetap menjadi pioneer dalam bidang masing-masing seperti Apple misalnya. Perusahaan yang didirikan oleh Steve Jobs pada tahun 1976 ini berkembang dengan sangat pesat. Ada banyak inovasi yang telah dilakukan oleh perusahaan teknologi Apple, diantaranya iMac, iPhone dan iPad. Tidak heran jika dalam setiap peluncuran produk-produk terbaru Apple, banyak orang rela antri berjam-jam untuk bisa memiliki produk tersebut. Sebagaimana dilansir dari situs berita *Nextren.com* bahwa, pada 12 November 2021 para Apple fanboy langsung menyerbu sejumlah Apple Authorized untuk melakukan pre order iPhone 13, akibatnya antrian di iBox (salah satu Apple Authorized di Indonesia) menjadi sangat padat. Ramainya pre order membuat beberapa pengunjung mengalami masalah atau error ketika akan melakukan pembayaran, hingga membuat barang yang diminati sold out.⁴ Menurut Aji dalam situs *Macpoin.com* bahwa, “sebelum Apple merilis iPhone, iPad, hingga Apple watch, Apple adalah perusahaan pembuat komputer yang bersaing dengan para produsen PC dan laptop dunia”.⁵ Inovasi Apple yang tanpa henti, semakin menandai supremasi Apple dibidang teknologi digital smartphone, sebab semua produk inovasi Apple sanggup mengubah dunia dan selalu dinanti oleh masyarakat global.

Inovasi perusahaan sekelas Apple dibidang teknologi tentu bukan satu-satunya kemajuan yang pernah dicapai di zaman ini. Sebab teknologi-teknologi terbaru dan mutakhir terus menerus dikembangkan sebagai upaya untuk membuat hidup manusia semakin nyaman dan mudah. Kenyamanan dan kemudahan yang didapat dari kecanggihan teknologi, tidak menghindarkan kita dari sikap *addictive* atau ketergantungan yang berlebihan pada teknologi. Apalagi dengan dikembangkannya teknologi *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) dalam beberapa produk teknologi.

Secara sederhana, *Artificial Intelligence* merupakan salah satu bagian dari komputer yang mempelajari bagaimana sebuah mesin dapat melakukan

pekerjaan-pekerjaan manusia dengan baik atau bahkan lebih baik dari manusia.⁶ Margaret A. Boden dalam bukunya menulis,

“Artificial intelligence (AI) seeks to make computers do the sorts of things that minds can do. Some of these (e.g. reasoning) are normally described as ‘intelligent’. Others (e.g. vision) aren’t. But all involve psychological skills—such as perception, association, prediction, planning, motor control—that enable humans and animals to attain their goals. Intelligence isn’t a single dimension, but a richly structured space of diverse information-processing capacities. Accordingly, AI uses many different techniques, addressing many different tasks. And it’s everywhere. AI’s practical applications are found in the home, the car (and the driverless car), the office, the bank, the hospital, the sky ... and the Internet, including the Internet of Things (which connects the ever-multiplying physical sensors in our gadgets, clothes, and environments)”.⁷

Karena itu, tidak heran bila kecanggihan teknologi *Artificial Intelligence* mampu mengerjakan banyak hal yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Dengan kata lain keberadaan teknologi *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan produksi dan efisiensi waktu dalam dunia usaha. Dan tersebut membawa dampak besar bagi manusia.

Mengenai awal mula dikembangkannya *AI*, secara singkat Claireina Diana menulis bahwa, “Sejarah kemunculan *Artificial Intelligence* pertama kali terjadi pada tahun 1950 oleh seorang ilmuwan matematika yang bernama Alan Turing. Turing mengatakan bahwa jika manusia mampu menyelesaikan masalah dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah tersedia, lantas mengapa tidak mencoba melakukan hal yang sama terhadap mesin? Akibatnya beberapa ilmuwan pun semakin terdorong untuk menciptakan mesin yang menyerupai kecerdasan manusia.”⁸ Jika teknologi *Artificial Intelligence* mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan manusia, bahkan lebih baik dari manusia, maka kemungkinan besar posisi manusia akan tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Apalagi inovasi-inovasi terkini di bidang teknologi mulai menciptakan dan mendesain bentuk robot *AI* yang menyerupai bentuk fisik manusia. Boden mengatakan, “*Now, some robots can climb hills, stairs, or walls; some can run fast, or jump high; and some can carry—and throw—heavy burdens. Others can break themselves up and re-assemble the parts, sometimes adopting a new shape—like a worm (able to traverse a narrow pipe), or a ball or multi-legged creature (suited to level or rough ground respectively).*”⁹

Apa yang disampaikan Boden tentu menggelisahkan. Dan kegelisahan itu terkait dengan posisi manusia yang akan tergantikan sepenuhnya oleh robot. Kegelisahan semacam ini juga tergambar dalam tulisan Texe Marrs melalui pertanyaan, Apakah robot dan komputer itu hidup? Jawabnya, ya. Hari ini, robot dapat berjalan, berbicara, mencium, mendengar dan berakal. Besok, robot dan komputer akan memiliki emosi, kepekaan dan kesadaran. Mereka akan hidup dengan kecerdasan yang sangat tinggi. Dan mereka akan menyingkirkan manusia.¹⁰ Betapa tidak, robot dan komputer mampu bekerja dan menguasai semua aspek kehidupan manusia.

Penggunaan robot, tidak hanya di pabrik mobil dan pabrik besar lainnya. Namun baru-baru ini, penggunaan robot mulai berpindah ke sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti perkantoran, pertanian, rumah, dan ruang kelas. Dan terus meluas ke sektor industri seperti bahan kimia, pembuatan kue, sepatu, tekstil, dan pengeboran minyak bumi.¹¹ Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Marrs, Charles Piddock juga menyampaikan bahwa "*dunia sudah dipenuhi robot*".¹² Di pabrik-pabrik otomotif, dalam proses pembuatan mobil, lengan robot bisa memutar 360° tanpa lelah dan mengelas bagian mobil dengan sempurna. Dibidang pengamanan, kepolisian menggunakan robot untuk membantu menjinakkan bom dan menyelidiki tempat-tempat yang berbahaya bagi manusia. Di rumah sakit, lengan robot bisa berfungsi untuk melakukan operasi yang sangat sulit. Dan di medan perang, robot pesawat tanpa awak yang memiliki sensor elektronik dapat memantau pergerakan musuh dan meluncurkan misil yang mematikan.¹³

Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) adalah produk kemajuan ilmu dan teknologi terkini. Dari hasil pemikiran manusia, lahirlah mesin-mesin, komputer, robot dan lain-lain yang memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan dimaksudkan sebagai alat bantu pekerjaan manusia di zaman postmodern ini. Namun, kecerdasan buatan tak lepas juga dari pro dan kontra. Di satu sisi, kecerdasan buatan saat ini dianggap sudah melampaui kodrat dan hakikat eksistensi manusia.¹⁴ Berbagai aktivitas rutin yang dilakukan oleh manusia, memang perlahan sudah digantikan oleh robot, termasuk dalam urusan seks (hubungan intim). Itu artinya inovasi teknologi juga merambah ke dalam ranah privat, sehingga ada tuntutan untuk menghasilkan teknologi berupa boneka seks yang benar-benar mirip dengan manusia dan customized atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Melansir dari ruang berita digital *Kompas.com* disebutkan bahwa, para pencipta robot seks mengklaim robot seks sama sekali tidak berbahaya. Bahkan bisa menghindarkan seseorang dari pelecehan seksual, dengan memastikan bahwa hasrat seksual pemilik robot seks terpenuhi. Itu sebabnya, robot seks diciptakan tidak terbatas pada satu jenis kelamin saja. Lebih lanjut *Kompas.com* juga menulis, ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh pemilik robot seks, yaitu seks lebih aman karena terhindar dari resiko penularan penyakit menular seksual, dan sebagai terapi penyembuhan bagi paedofil dan pelaku kekerasan seksual.¹⁵

Beragam manfaat yang ditawarkan oleh pengembang teknologi robot seks ini, tentu membuat angka permintaan semakin meningkat dan bertambah banyak. Sehingga tidak hanya inovasi teknologi yang dilakukan secara marak dan tanpa henti, tetapi juga evaluasi di pihak perusahaan teknologi atau produsen teknologi, agar produk yang ditawarkan benar-benar bisa menjawab kebutuhan konsumen atau pengguna boneka robot seks. Ada sebuah perusahaan di China yang bernama WM Doll meluncurkan boneka seks berbasis kecerdasan buatan pada akhir 2016. Boneka seks buatan perusahaan tersebut masih memiliki fitur yang sangat dasar yaitu hanya mampu menjawab beberapa pertanyaan dan bukan percakapan yang panjang. Karena sulit bagi perusahaan yang cukup besar ini untuk mengembangkan fitur pada boneka seks. Selain itu konsumen dari WM Doll bisa memilih sendiri wujud boneka dengan berbagai parameter seperti tinggi badan, potongan rambut, dan warna mata, dan lain-lain.¹⁶

Selain perusahaan China tersebut, ada sebuah perusahaan asal California yang mengumumkan bahwa mereka akan menciptakan robot seks yang punya perasaan. Robot seks silicon ‘berperasaan’ akan dibuat oleh perusahaan yang bernama RealDoll, sebuah perusahaan yang membuat robot seks mirip dengan bintang film porno dan memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* di dalamnya. Sehingga robot seks ini, tidak hanya terkesan nyata tetapi juga memiliki kepribadian dan perasaan seperti yang dimiliki manusia. Selain itu, *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) yang diletakkan ke dalam boneka robot seks, akan belajar berinteraksi dan belajar untuk mengenal kepribadian pemiliknya. Robot seks terkini dan terbaru, nantinya akan dirancang untuk bisa berkomunikasi dengan baik kepada pemiliknya. Karena kecanggihannya, robot seks itu dijual dengan harga fantastis, yakni

sebesar 12.000 poundsterling atau sekitar Rp.216,9 juta.¹⁷ Meskipun harganya selangit, namun tidak menghalangi konsumen untuk memiliki boneka seks. Hal tersebut semakin menegaskan, betapa dahsyatnya perkembangan dan inovasi teknologi yang telah mengubah dunia dan manusia.

PEREMPUAN : Seksualitas dan Kebertubuhan

Maraknya inovasi robot seks, menandakan bahwa penggunaan robot seksual dikalangan masyarakat bukan lagi sesuatu yang tabu. Menurut Chistine Febriyanti, *“keberadaan alat bantu seks mampu menuntaskan beberapa permasalahan seksual manusia.”*¹⁸ Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Febriyanti, terkait dengan alasan para pengguna robot seks, Stephen Garton juga menulis,

*“Nonetheless, sexologists, sex reformers and scientists interested in the nature of sex and sexuality were instrumental in developing new discourses about sex of enormous significance in the twentieth century. Patients, however, were also crucial to sex research. The growing emphasis on sexual companionship in public media highlighted widespread sexual dissatisfaction. Disgruntled seekers of sexual satisfaction went to doctors complaining about their sexual lives. Many women reported that they failed to achieve orgasm and found intercourse distasteful. Men were frustrated about impotence, unresponsive wives and infrequency of sex within marriage. Sexologists sought to explore the roots of sexual dysfunction and many of the answers they found dramatically changed ideas about sex and sexuality”.*¹⁹

Meskipun robot seks mampu mengatasi beberapa persoalan seksual, tetapi di kalangan masyarakat luas masih terdapat pertentangan. Dunia medis dan psikologis juga berpendapat bahwa robot seks ini akan mengganggu interaksi dan relasi antar manusia. Sebab sudah pasti, pengguna robot seks ini akan mengurangi interaksi sosial, yang sejatinya merupakan kebutuhan dasar dari semua manusia.²⁰ Apalagi bila keberadaan dan aspek fungsional robot seks ini dilihat dari perspektif feminisme dan Teologi Tubuh. Memang, salah satu fungsi robot seks memberi kesan positif karena dapat mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan. Namun patut diingat bahwa robot seks yang diciptakan menyerupai tubuh seorang perempuan adalah bagian dari

eksploitasi, meskipun itu hanyalah sebuah prototipe dari tubuh seorang perempuan.

Sebagai seorang manusia, perempuan sendiri patut menghargai dan menjaga tubuhnya. Karena tubuh merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia. Didalam tubuh itu ada rangkaian jiwa dan raga, bukan hanya tangan, kaki, mata, telinga, vagina, penis, payudara, jantung, dan lain-lain. Tapi mencakup seluruh jiwa, baik pikiran maupun perasaan. Dan semua itu terangkai dalam satu tubuh.²¹ Yogie Pranowo menuliskan, *“perempuan harus mampu keluar dari kungkungan pengobjekan itu untuk menjadi subjek. Dan untuk mampu membebaskan diri dari pengobjekan itu, perempuan mesti kembali pada kesadaran akan makna hidupnya sebagai manusia yang utuh. Perempuan yang hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh semangat zaman yang cenderung reduktif akan cenderung menjadi tidak otentik.”*²² Lebih lanjut Tijow dan Darsono menulis, *“Tubuh yang ada merupakan milik setiap individu atau privat, bukan milik kelompok atau publik, karena yang berhak mengatur dan menjaga tubuh yakni pemiliknya bukan orang lain. Tubuh perempuan memiliki jiwa dan raga; bukan hanya ada tangan, hidung, kepala, kaki, mata, rambut, tetapi memiliki organ khusus, seperti payudara, rahim, vagina, jantung, rambut dan lain-lain. Akan tetapi mencakup seisi jiwa, baik itu pikiran, perasaan, hati, dan atas apa yang tak terlihat oleh mata namun bisa dirasakan dalam satu naluri manusia”*.²³

Kaum perempuan harus mampu menyadari bahwa dirinya memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri. Jika perempuan sendiri, tidak mampu memegang kendali atas tubuhnya sendiri dan menghormati semua lekuk tubuhnya sebagai milik pribadinya, maka orang lain akan berbuat yang sama. Dalam arti, orang lain akan memandang rendah tubuh perempuan dan menganggap perempuan hanya sebagai objek seksual. Sehingga tanpa sadar kaum perempuan sendiri yang telah membuka pintu pada berbagai kekerasan dan ketidakadilan. Yusak Tridarmanto menulis, ketidakadilan terhadap kaum perempuan sudah terjadi sejak lama di masyarakat, bahkan di gereja pun demikian. Karena gereja juga hidup dibawah pengaruh pandangan bahwa laki-laki lebih superior daripada perempuan. Sehingga akibatnya, laki-laki selalu menjadi pihak yang mendominasi segala aspek kehidupan sosial.²⁴ Memiliki otoritas yang sepenuhnya atas tubuhnya sendiri, membuat perempuan berhak memperjuangkan suatu kehidupan yang bebas dari

ketidakadilan dan kekerasan seksual. Kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang seutuhnya.

Menggunakan atau memakai robot seksual sebagai bagian dari melaksanakan aktivitas seksual, sebenarnya bukan hanya menyangkut soal pemenuhan kebutuhan seks, tetapi soal hasrat seksual yang ingin terpenuhi. Mengenai hasrat, Agustinus Hartono menulis dalam bukunya bahwa, “hasrat seksual adalah fakultas pertama yang keluar dari wilayah Id dan berfungsi terutama untuk mencari objek kesenangan seksual, di luar dirinya. Namun, tidak semua upaya hasrat seksual untuk mencapai kepuasan dapat terpenuhi”.²⁵ Menurut Hartono, “hasrat (sebagai prinsip yang mendasar) akan selalu tidak terpuaskan oleh pemenuhan kebutuhan yang sifatnya organik (dangkal). Sedangkan Hasrat sebagai prinsip yang berada sebelum kebutuhan, bermakna bahwa hasrat memunculkan kebutuhan, bahkan sampai pada tingkat paling altruistik dari kebutuhan”.²⁶ Selanjutnya mengenai hasrat ini, Hartono menggunakan pemikiran Freud dengan mengatakan bahwa, “Pemikir yang mengeksplorasi ketidaksadaran sebagai Rahim hasrat adalah Freud. Freud menggeledah hasrat pada wilayah ketidaksadaran dan menemukan hasrat primordial yang liar, disruptif, instinctual, dan irasional. Penemuan Freud ini, di satu sisi, bisa dilihat sebagai usaha yang sangat eksploratif dan revolusioner, tetapi di sisi lain bersifat reduktif. Freud menyempitkan hasrat hanya sebagai energi libidinal atau seksual. Sifat liar dari hasrat ini dilihat sebagai kandungan ketidaksadaran yang mesti “dipotong” arus pertumbuhannya karena dianggap bisa membahayakan otoritas Ego”.²⁷ Mengenai hal ini, I Komang Arba Wirawan menulis, “Bila kebutuhan dapat dipenuhi, setidak-tidaknya secara parsial, melalui objek. Hasrat sebaliknya, tidak akan pernah terpenuhi, oleh karena satu-satunya objek yang dapat memenuhi hasrat adalah objek hasrat seksual yang muncul secara bawah sadar pada tahap imajiner”.²⁸

Pemenuhan hasrat seksual melalui boneka seks atau robot seks juga mengecilkan makna transenden dari seksualitas itu sendiri. Kekudusan seksualitas tidak ditentukan oleh ajaran dan dogma tertentu, sebab seksualitas itu sendiri terletak pada realitas relasi antar pribadi. Relasi antar pribadi yang hangat dan saling menyayangi yang diwujudkan melalui percakapan yang seirama, dan diselingi canda tawa manja. Bahasa komunikasi seperti ini hanya akan tercipta dalam relasi antar pribadi. Inilah yang dimaksud oleh Ellens

bahwa, “Spiritualitas dan seksualitas terkait dengan Alkitab dan pengalaman pribadi. Keduanya merupakan ekspresi dari kerinduan kita akan makna yang tak terlukiskan dari dimensi transenden manusia”.²⁹

Kebertubuhan dan seksualitas merupakan sesuatu yang memiliki makna dan kesejatan, karena kedua hal tersebut merupakan bahasa komunikasi dan puncak dari relasi antar pribadi manusia yang saling mengasihi. Manusia yang menghargai tubuhnya adalah manusia yang menerima dan menjaga ranah privasinya karena memiliki otoritas penuh atas tubuhnya sendiri. Dan paling mendasar adalah manusia diciptakan menurut gambar Allah. Ellens menulis,

*“Moreover, being made in God’s image, namely, male and female, must surely mean that just as God is the creator of life, so he has designed us to be creators of life. By declaring that God created us in his image, the text surely means to say that God reproduced himself and made us persons who reproduce ourselves. However, it is clear that God made the entire organic creation in his image, in that sense. Almost all creatures and plants reproduce through gender polarity. That is one of the truly remarkable things about whole the created world. Furthermore, while that intensity of sexual attraction is a central part of the design by which God evolved the whole world, there must be something more than that irrepressible capacity for reproduction that is referred to here in Genesis 1:27. If the text did not mean something more than that, and something more special than that, why would it have made the special point that it is only the human organism, in its sexuality, that is imaging God? Does not the whole organic world do the same? Something about human sex is special in a godlike way! What could that be?”*³⁰

Diciptakan menurut gambar Allah adalah sebuah keistimewaan, dan menjadikan manusia sebagai pencipta dan penerus kehidupan. Oleh karena itu, seksualitas juga merupakan sebuah keistimewaan untuk melanjutkan dan mengembangkan kehidupan. Seksualitas juga adalah cara berada kita manusia di tengah dunia ini yang diwarisi secara biologis dan sosial, yang memiliki kapasitas kesadaran dan bahkan konflik batin untuk memahami tentang apa artinya menjadi tubuh.

Terkait dengan keagungan manusia sebagai gambar Allah, Tridarmanto mengatakan bahwa, manusia merupakan representasi dari keagungan Allah. Allah memosisikan manusia bagai seorang raja yang

diberi kewenangan untuk mengatur dan memerintah. Semua kewenangan itu menunjukkan kenyataan bahwa manusia diciptakan dalam relasi yang khusus dengan Allah, relasi yang hanya dimiliki dengan Allah dan tidak dimiliki oleh ciptaan lain.³¹ Kewenangan manusia untuk mengelola bumi, juga mencakup fungsi kewenangan untuk melanjutkan tindakan penciptaan Allah dalam bentuk melahirkan keturunan, sebagai penggenapan perintah “beranakcuculah dan bertambah banyak”. Manusia dimungkinkan untuk “bertambah banyak”, bila di dalam diri manusia terdapat identitas seksual. Konkritnya, sejak awal penciptaan, memang manusia telah diciptakan sebagai makhluk seksual dalam rangka melanjutkan proses penciptaan (Creatio Continua) Allah.³² Lebih lanjut Tridarmanto menulis, “secara hakekat kemanusiaan, perempuan dan laki-laki bukanlah insan yang berbeda kedudukannya dihadapan Sang Pencipta. Mereka tidak saling lebih rendah dan tinggi satu terhadap lainnya. Tetapi sebaliknya, mereka setara satu terhadap yang lain. Kalaupun ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, maka perbedaan itu lebih kepada fungsi dari ke-*mahkota*-an mereka terhadap alam semesta ini. Perbedaan-perbedaan itu dibutuhkan bukan untuk saling menguasai ataupun dikuasai, untuk saling meninggikan ataupun direndahkan, melainkan untuk saling melengkapi demi terwujudnya fungsi kemahkotaan mereka terhadap alam ini”.³³

Aktivitas seksual yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa robot seksual, tidak saja membuat proses creation (penciptaan) yang ditugaskan kepada manusia menjadi terhenti, tetapi juga mengurangi nilai transenden dari seksualitas dan aktivitas seksual itu sendiri. Padahal, aktivitas seksual yang terjadi antar pribadi (perempuan dan laki-laki) itulah, yang dapat berfungsi memberikan harmoni dan keseimbangan kepada perempuan dan laki-laki. Karena kenyataannya, relasi antara perempuan dan laki-laki seringkali cacat dan tidak harmonis. Marsono mengatakan, “Seks yang harmonis akan mewujudkan keluarga yang harmonis. Di sini pokok yang menyebabkan hubungan harmonis adalah adanya komunikasi yang baik.

Prinsip harmonis adalah prinsip keseimbangan yang tujuan akhirnya pembebasan. Seks yang harmonis menjadi suatu landasan bagi tercapainya pembebasan. Pembebasan yang tercapai memerlukan tata perilaku seks yang menunjang arah tersebut. Sehingga dengan demikian perilaku seks yang diharapkan bukan hanya semata sebuah pemuas nafsu, tetapi perilaku yang

mengarahkan tercapainya pembebasan tersebut”.³⁴ Lebih lanjut Marsono juga menulis, “Aktivitas seksual sendiri hanya merupakan proses atau jalan menuju kehidupan baru, tetapi di balik semuanya itu terkandung muatan ilahiah yang akan memberikan roh kehidupan ke dalam mani yang menempel pada rahim perempuan”.³⁵

Per-empu-an itu, ke-empu-annya terletak pada rahimnya sebagai pendukung dari kualitas ke-rahim-an-Nya. Terminologi perempuan seperti yang disebutkan di atas membawa konsep seks menjadi sesuatu yang sangat sakral. Dan sebagai pulau perempuan harus dapat menjaga ke-empu-annya serta kesucian rahim sebagai wujud empu itu.³⁶ Ellens juga menulis,

*“Making love is absolutely delightful. Almost everyone who has made love will say so. Most people who have not yet made love but have contemplated it, driven by natural desires to imagine what it will be, already anticipate that it will be a wonderful fulfilling experience. They are right. The Bible implies throughout that sex is a delightful and natural desire and experience. The Bible is for it. It assumes that sexual communion between consenting adults who have a meaningful friendship is a natural, normal, and desirable form of communication and sharing. The Bible enjoins us to enter into such communion with the care and tenderness that holds the personhood of “the other ” as a sacred trust”.*³⁷

Aktivitas seksual yang dilakukan bersama pasangan memang merupakan pengalaman yang menyenangkan dan luar biasa. Ekspresi cinta yang diungkapkan melalui senyuman, sentuhan, belaian kasih sayang dan kecupan. Lalu kemudian direspon oleh pasangan, itu yang menjadi penanda kemanusiaan yang menyatukan antara pikiran dan perasaan. Hal tersebut menjadikan perempuan dan laki-laki berada dalam kapasitas menerima dan memberi kenikmatan. Disitulah terdapat hubungan dialektika relasi antar pribadi yang saling memberi komitmen dan kenikmatan. Respon yang hangat ini, tidak akan mampu diberikan oleh boneka robot seksual, sekalipun robot itu menggunakan perangkat teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence*.

Irwan Abdullah menulis, “Perempuan disubordinasikan oleh sebuah sistem dan struktur yang kokoh, yang antara lain dibangun oleh kapitalisme. Dan sebagai sebuah sistem, kapitalisme telah membentuk struktur-struktur dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah, dalam struktur yang berisi perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam sebuah produksi, subyek

tidak memiliki kekuatan. Sebab kepentingan pasar menjadi sebuah ideologi dalam keseluruhan proses produksi. Di mana setiap orang harus tunduk pada kepentingan-kepentingan pasar, khususnya dalam meningkatkan daya saing. Dalam hubungan semacam ini, terjadi pembentukan etos dan etika kerja yang menjadi motor penggerak dan rambu-rambu dalam proses produksi. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sedang tersubordinasi oleh sebuah sistem yang telah terbentuk tanpa bisa digugat”.³⁸ Terlepas dari seberapa indah lekuk tubuhnya seorang perempuan, dan seberapa istimewanya anugerah rahim yang diberikan Allah kepada perempuan sebagai tempat untuk memproses kehidupan yang baru, serta memulihkan posisinya yang sama dengan laki-laki dari sejak awal mula penciptaan. Perempuan selalu hanya menjadi objek. Kemunculan boneka seks dalam rupa perempuan pun semakin menegaskan hal itu.

Penulis teringat pada sebuah film Hollywood besutan sutradara Frank Oz, yang diperankan oleh Nicole Kidman dan Matthew Broderick. Film yang berjudul “Stepford Wives” itu menceritakan kehidupan sebuah lingkungan perumahan warga yang sempurna. Para perempuan atau para istri dalam film itu, begitu pandai membersihkan rumah, membuat makanan, dan sangat patuh terhadap suami. Bahkan mereka akan tetap memenuhi hasrat seksual suami, kapan pun waktu yang diinginkan oleh sang suami. Tetapi yang aneh adalah mereka melakukan semua rutinitas yang melelahkan itu dengan senyuman bahagia. Tidak terlihat ekspresi perhatian dan kasih sayang yang hangat dalam setiap interaksi, apalagi dalam aktivitas seksual. Karena memang, mereka hanya menjadi objek pemuas hasrat seksual saja. Aktris Nicole Kidman yang berperan sebagai Joanna dalam film itu, mulai mencium keanehan yang terjadi di lingkungan itu. Joanna merasa ada sesuatu yang tidak normal dalam kehidupan para perempuan itu. Dan dia pun mulai mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan itu.

Film tersebut sebenarnya sedang menggambarkan kehidupan kaum perempuan pada umumnya, diseluruh dunia. Bahwa ada semacam pemasangan hak perempuan untuk mengejar karir dan bekerja diluar rumah atau di sektor-sektor publik. Sistem kapitalisme dan patriarchal, mencekoki kaum perempuan dengan pujian dan penghargaan yang tinggi atas pelayanan domestik yang dilakukan, dan karena itu memberikan status sebagai ‘Ratu Rumah Tangga’ kepada para perempuan (istri). Supaya perempuan

merelakan dirinya secara sadar untuk menjadi objek di ranah domestik. Menyikapi hal tersebut, kemampuan seorang perempuan untuk berani mengaktualisasikan dirinya, dan kemudian menggugat segala bentuk pemasungan yang berbalut pujian terhadap harkat dan martabat dirinya adalah kesadaran yang utuh tentang jati dirinya sendiri.

KESIMPULAN:

Perkembangan dan inovasi teknologi robot seksual dengan menyematkan *Artificial Intelligence* kedalam boneka seks, akan membuat relasi hangat dan intim antara perempuan dan laki-laki menjadi semakin memudar. Disinilah pentingnya analisis dari perspektif teologis. Bukan untuk memisahkan mana yang sakral dan mana yang profan, atau memberi ruang pada pendikotomian antara sains dan teologi. Tapi sebaliknya menjadi jembatan antara sains dan manusia untuk bisa bersinergi, menciptakan kehidupan yang harmonis dalam berjejaring. Dan agar sains yang dikembangkan melalui banyak inovasi teknologi untuk menopang kehidupan manusia di dunia modern, tidak justru mengambil alih posisi manusia sebagai mandataris Allah untuk melanjutkan penciptaan (prokreasi). Perempuan bukan objek seksual, tetapi perempuan adalah rekan sekerja laki-laki untuk mengembangkan kehidupan, menjaga serta memelihara keutuhan ciptaan.

Pendekatan teologis di sini tidak dimaksudkan untuk mengukur apa yang dianggap sakral atau profan, atau untuk menciptakan divisi antara sains dan teologi. Sebaliknya, pendekatan ini seharusnya menjadi jembatan yang menghubungkan sains dan kemanusiaan. Hal ini membuka pintu bagi kolaborasi yang lebih erat antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai moral serta spiritual dalam upaya menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang semakin terkoneksi. Dalam menghadapi kemajuan teknologi seperti robot seksual, kita perlu mempertimbangkan bahwa sains yang berkembang dan teknologi inovatif seharusnya tidak menggantikan peran manusia sebagai mandataris Allah dalam proses kelahiran (prokreasi) dan pemeliharaan kehidupan. Perempuan tidak boleh dipandang hanya sebagai objek seksual, melainkan sebagai mitra setara bagi laki-laki dalam upaya bersama untuk mengembangkan, merawat, dan melindungi ciptaan Allah.

Menelaah problem sosial semacam ini dari pendekatan teologis ini, menolong kita untuk terus meningkatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Dan ini merupakan panggilan untuk meneguhkan hubungan yang lebih dalam antara manusia, alam, dan spiritualitas, sehingga kita dapat menjalani kehidupan yang penuh makna dan harmonis, sambil tetap menghormati martabat manusia dan nilai-nilai yang kita anut secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Irwan., “Sex, Gender, Reproduksi Kekuasaan”, Yogyakarta : Tarawang Press, 2001.
- Ansori, Faidi., “Kecerdasan Buatan dan Kerja di Era Digital” dalam Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Homo Digitalis Manusia dan Teknologi di Era Digital*, Yogyakarta: Elmatera, 2018.
- Boden, A. Margaret., “Artificial Intelligence : A Very Short Introduction”, New York : Oxford University Press, 2008.
- Ellens, J. Harold., “Sex In The Bible: A new Consideration”, Westport: Praegae, 2006.
- Febriyanti, Christine., “Menepis Stigma Boneka Seks” dalam Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*, Yogyakarta : Elmatera, 2019.
- Garton, Stephen., “Histories Of Sexuality: Antiquity To Sexual Revolution”, London: Equinox Publishing Ltd, 2006.
- Hartono, Agustinus., “Skizoanalisis Deleuze dan Guattari : Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat”, Yogyakarta : Jalasutra, 2007.
- Marrs, Texe., “Robot Alchemy : Androids, Cyborgs, And The Magic Of Artificial Life”, Texas : River Crest Publishing, 2013.
- Marsono, “Seksologi Jawa dalam Serat Nitimani dan Relevansinya dengan Pendidikan Seks”, Denpasar: Jayapangus Press, 2017.
- Piddock, Charles., “Teknologi Masa Depan : Dari Robot Manusia Hingga Rumah Pintar”, Washington : National Geographic Society, 2012.

Tijow, Lusiana, Margaret dan Sudarsono, “Perempuan menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya, Tidak Terpenuhinya Janji kawin”, Malang : Surya Pena Gemilang, 2017.

Wirawan, I Komang Arba., “Banalitas dan Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Kover Majalah Playboy”, Denpasar : Pusat Penerbitan LP2MPP ISI, 2017.

Sumber Jurnal

Daria, Muhammad., “Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)” Jurnal SAINTIKOM, Vol.5 No.2, Agustus 2008.

Tridarmanto, Yusak., “Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah”, dalam SOPHIA Jurnal Berteologi Perempuan, No. 2 (Mei 2017)

Pranowo, Yogie., “Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir & Emmanuel Levinas”, Jurnal Melintas, Vol. 32 No. 1 (April, 2016)

Sumber Internet

Aji., “Inilah 10 Inovasi Apple yang Mengubah Industri Komputer Dunia”, Macpoin.com, written on 26 Desember 2020, accessed on 01 December 2021. <https://macpoin.com/136320/inilah-10-inovasi-apple-yang-mengubah-industri-komputer-dunia/>

Claureina Diana, “Bagaimanakah Asal Mula Artificial Intelligence”, Algoritma, written on 04 Mei 2021, accessed on 03 Desember 2021, <https://algoritma.blog/data-science/sejarah-artificial-intelligence-ai/>.

Eleonora Padmasta E. Wijaya dan Amertiya Saraswati, “Harganya Sampai Ratusan Juta: Ini robot Seks yang Diklaim Punya Perasaan”, written on 5 Juli 2020, accessed on 3 Desember 2021, Suara.com, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/07/05/191000/harganya-sampai-ratusan-juta-ini-robot-seks-yang-diklaim-punya-perasaan?page=all>.

Fauzi F. Randi., “Antrean Online Pre Order iPhone 13 di iBox Padat Sampai Ratusan Ribu”, Nextren.com, written on 12 November 2021, accessed on 01 Desember 2021. <https://nextren.grid.id/read/012990582/antrean-online-pre-order-iphone-13-di-ibox-padat-sampai-ratusanribu?page=all>.

Netizenia, “Fenomena Libidonomi dan Potensi Kekerasan Seksual”, written on 4 Mei 2016, accessed on 12 December 2021, Viva.co,

<https://www.viva.co.id/blog/sosial/768740-fenomena-libidonomi-dan-potensi-kekerasan-seksual>.

Trias Ismi, “Produknya Pasti Pernah Kamu Pakai, 5 Raksasa Teknologi Dunia di 2021”, Glints Blog, written on 02 Juni 2021, accessed on 01 December 2021. <https://glints.com/id/lowongan/raksasa-teknologi-dunia/#.Ya7Mk9BBzrd>

Wisnusubrata (Ed.), “Robot Sex Untuk Manusia, Membantu atau Mengganggu?”, Kompas.com, written on 10 Juni 2020, accessed on 3 December 2021, <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/06/10/102249720/robot-seks-untuk-manusia-membantu-atau-mengganggu?page=all>

Catatan Akhir

¹ Netizenia, “Fenomena Libidonomi dan Potensi Kekerasan Seksual”, written on 4 Mei 2016, diakses melalui *Viva.co*, <https://www.viva.co.id/blog/sosial/768740-fenomena-libidonomi-dan-potensi-kekerasan-seksual>. Pada 11 Desember 2021.

² Trias Ismi, “Produknya Pasti Pernah Kamu Pakai, 5 Raksasa Teknologi Dunia di 2021”, diakses melalui Glints Blog, <https://glints.com/id/lowongan/raksasa-teknologi-dunia/#.Ya7Mk9BBzrd>. Pada 1 Desember 2021.

³ Trias Ismi “Produknya Pasti Pernah Kamu Pakai, 5 Raksasa Teknologi Dunia di 2021”

⁴ Randi Fauzi F., “Antrean Online Pre Order iPhone 13 di iBox Padat Sampai Ratusan Ribu”, diakses melalui *Nextren.com*, <https://nextren.grid.id/read/012990582/antrean-online-pre-order-iphone-13-di-ibox-padat-sampai-ratusan-ribu?page=all>. Pada 28 November 2021.

⁵ Aji., “Inilah 10 Inovasi Apple yang Mengubah Industri Komputer Dunia”, diakses melalui Macpoin. <https://macpoin.com/136320/inilah-10-inovasi-apple-yang-mengubah-industri-komputer-dunia/>. Pada 28 November 2021

⁶ Muhammad Daria, “Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)” *Jurnal SAINTIKOM*, Vol.5 No.2, Agustus 2008,hal.1

⁷ Margaret A. Boden, “Artificial Intelligence : A Very Short Introduction”, (New York : Oxford University Press, 2008) .p.24

⁸ Claireina Diana, “Bagaimanakah Asal Mula Artificial Intelligence”, diakses melalui Algoritma, <https://algoritma.blog/data-science/sejarah-artificial-intelligence-ai/>. pada 3 Desember 2021.

⁹ Margaret A. Boden., ” Artificial Intelligence : A Very Short Introduction ”,p.124

¹⁰ Texe Marrs, “Robot Alchemy : Androids, Cyborgs, And The Magic Of Artificial Life”, (Texas : River Crest Publishing, 2013) .p.6

¹¹ Texe Marrs, p.239.

¹² Charles Piddock, “Teknologi Masa Depan : Dari Robot Manusia Hingga Rumah Pintar”, (Washington: National Geographic Society, 2012) ,p.15

¹³ Charles Piddock, p. 15-16

¹⁴ Faidi Ansori, “Kecerdasan Buatan dan Kerja di Era Digital” dalam Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Homo Digitalis Manusia dan Teknologi di Era Digital*, (Yogyakarta : Elmatera, 2018),p.81

¹⁵ Wisnusubrata (Ed)., “Robot Sex Untuk Manusia, Membantu atau Mengganggu?”, diakses melalui Kompas.com, <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/06/10/102249720/robot-seks-untuk-manusia-membantu-atau-mengganggu?page=all>. Pada 3 desember 2021.

¹⁶ Christin Febriyanti, “Menepis Stigma Boneka Seks” dalam Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*”, Yogyakarta : Elmatera, 2019.,p.34

¹⁷ Eleonora Padmasta E. Wijaya dan Amertiya Saraswati, “Harganya Sampai Ratusan Juta: Ini robot Seks yang Diklaim Punya Perasaan”, diakses melalui *Suara.com*, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/07/05/191000/harganya-sampai-ratusan-juta-ini-robot-seks-yang-diklaim-punya-perasaan?page=all>. Pada 5 Desember 2021

¹⁸ Christin Febriyanti, “Menepis Stigma Boneka Seks” dalam Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Disrupsi Teknologi : Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*”,p.33

¹⁹ Stephen Garton, “Histories Of Sexuality: Antiquity To Sexual Revolution”, London: Equinox Publishing Ltd, 2006.,p.193

²⁰ Christine Febriyanti, p.35

²¹ Lusiana Margaret Tijow dan Sudarsono, “Perempuan menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya, Tidak Terpenuhinya Janji kawin”, (Malang : Surya Pena Gemilang, 2017) ,p.26

²² Yogie Pranowo, “Transendensi Dalam Pemikiran Simone de Beauvoir & Emmanuel Levinas”, *Jurnal Melintas*, Vol. 32 No. 1 (April, 2016),p.9

²³ Lusiana Margaret Tijow dan Sudarsono, ”Perempuan menggugat Atas Integritas Tubuh Dirinya, Tidak Terpenuhinya Janji kawin”, p.38

²⁴ Yusak Tridarmanto, “Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah”, dalam *SOPHIA Jurnal Berteologi Perempuan*, No. 2 Bulan Mei 2017,p.27

²⁵ Agustinus Hartono, “Skizoanalisis Deleuze dan Guattari : Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat”, (Yogyakarta : Jalasutra, 2007) ,p.21

²⁶ Agustinus Hartono, p.41

²⁷ Agustinus Hartono, p.42

²⁸ I Komang Arba Wirawan, “Banalitas dan Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Cover Majalah Playboy”, (Denpasar : Pusat Penerbitan LP2MPP ISI, 2017) ,p.45

²⁹ J. Harold Ellens, “Sex In The Bible: A new Consideration”, Westport: Praegae, 2006,p.5-6

³⁰ J. Harold Ellens, p.17

³¹ Yusak Tridarmanto, “Keberagaman Gender dalam Perspektif Alkitabiah”,p.31

³² Yusak Tridarmanto, p.32

³³ Yusak Tridarmanto, p.33

³⁴ Marsono, “Seksologi Jawa dalam Serat Nitimani dan Relevansinya dengan Pendidikan Seks”, (Denpasar: Jayapangus Press, 2017) ,p.61-62

³⁵ Marsono, p.65

³⁶ Marsono, p.35

³⁷ J.Harold Ellens,p.35

³⁸ Irwan Abdullah, “Sex, Gender, Reproduksi Kekuasaan”, Yogyakarta: Tarawang Press, 2001.,p.40-41